

ANALISIS KOREOGRAFI
BEDHAYA BEDHAH MADIYUN GAYA YOGYAKARTA
REKONSTRUKSI JUNI 2014 OLEH R.Ay SRI KADARYATI



Oleh:
Ditta Novita Astuti Kusumo
1011316011

TUGAS AKHIR PROGAM STUDI S-1 TARI
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GASAL 2014/2015

ANALISIS KOREOGRAFI
BEDHAYA BEDHAH MADIYUN GAYA YOGYAKARTA
REKONSTRUKSI JUNI 2014 OLEH R.Ay SRI KADARYATI

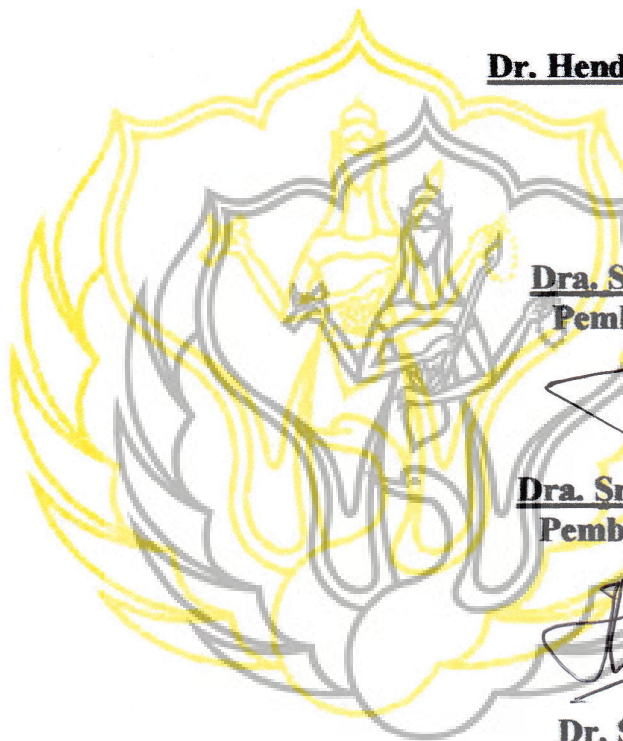


Oleh:
Ditta Novita Astuti Kusumo
1011316011

Tugas Akhir Ini Diajukan Kepada Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Sebagai Salah Satu Syarat
Untuk Mengakhiri Jenjang Studi Sarjana S-1
Dalam Bidang Tari
Gasal 2014/2015

HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir ini telah diterima
dan disetujui Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Yogyakarta, 21 Januari 2015



Dr. Hendro Martono, M.Sn

Ketua/Anggota

A handwritten signature in black ink, corresponding to Dr. Hendro Martono, M.Sn.

Dra. Supriyanti, M.Hum

Pembimbing I/Anggota

A handwritten signature in black ink, corresponding to Dra. Supriyanti, M.Hum.

Dra. Sri Hastuti, M. Hum

Pembimbing II/Anggota

A handwritten signature in black ink, corresponding to Dra. Sri Hastuti, M. Hum.

Dr. Supadma, M. Hum

Penguji Ahli

Mengetahui,
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Prof. Dr. I Wayan Dana, S.ST, M.Hum

NIP. 19560308 197903 1 001

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.



Yogyakarta, 21 Januari 2015

(Ditta Novita Astuti Kusumo)

KATA PENGANTAR

Kesuksesan dan keberhasilan dalam hidup tidak akan lepas dari campur tangan Allah SWT sebagai Rabb, yang merancang, mengatur, dan menggariskan hal yang pasti pada setiap hidup manusia. Ucapan syukur Alhamdulillah tercurah pada Allah, beserta shalawat yang dilimpahkan kepada junjungan Nabi besar Muhammad SAW, sebagai utusan Allah. Berkat kemudahan dan kelancaran atas rahmatNya. Penulis dapat menyelesaikan karya tulis ini dengan judul *Bedhaya Bedhah Madiyun Gaya Yogyakarta : Rekonstruksi Juni 2014 Karya R.Ay Sri Kadaryati Suatu Analisis Koreografi* dapat terselesaikan. Penulisan ini merupakan sebuah penelitian sebagai bentuk pertanggungjawaban selama menempuh studi program sarjana di Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Penulisan ini juga sebuah syarat dalam menempuh ujian tugas akhir pada program studi S-1 pengkajian tari pada Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Keberhasilan penulisan ini, juga atas bantuan dan keterlibatan berbagai pihak yang sangat berkesan bagi penulis. Dorongan spiritual berbagai pihak dan *support* yang diberikan sangat membantu, kelancaran penulisan ini.

Tiada usaha yang besar tanpa dimulai dari kecil. Namun di balik kesulitan terdapat dua kemudahan, Pertama dan utama mengucapkan syukur Alhamdulillah, kepada Allah SWT, atas segala rahmat, pertolongan, dan ridhoNya, Sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini. Selanjutnya ucapan terimakasih disampaikan kepada :

1. Dekan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Prof. I Wayan Dana, S.ST, M.Hum yang menyetujui skripsi ini.
2. Dr. Hendro Martono, M.Sn selaku ketua penguji, beserta sekertaris Jurusan Tari Dindin Heryadi, S.Sn, M.Sn yang telah membantu dalam segala proses kelancaran administrasi untuk menempuh tugas akhir.
3. Drs. Sarjiwo, M.Pd selaku dosen wali, Dra. Supriyanti, M.Hum selaku dosen pembimbing I, Dra. Sri Hastuti, M.Hum selaku dosen pembimbing II, terimakasih yang sebesar-besarnya atas bimbingan, waktu, dan masukan-masukan yang sangat berharga yang telah diberikan kepada penulis.
4. Dr. Supadma, M.Hum sebagai penguji ahli.
5. GPBH. H. Yudanigrat, M.M yang telah memberikan izin dalam meneliti *Bedhaya Bedhah Madiyun* gaya Yogyakarta.
6. KRT. Djoko Waluyo Wimboprasetyo, yang memberikan wawasan dan informasi yang berharga bagi penulis.
7. R.Ay Sri Kadaryati, Dra. Titik Agustin, M.Pd, dan Sumanto S.Sn selaku narasumber *Bedhaya Bedhah Madiyun* gaya Yogyakarta, yang telah memberikan banyak informasi, berkaitan dengan objek penelitian, dan membantu kelancaran dalam penulisan ini.
8. R.Ngt. Suyati Sutarwo Sumosutargio, R.Ngt. Ng.Umi Setyo Raras, RT. Sri Hartono Hagno Suroso, Dra. Sri Hastuti, M.Hum, dan Dra. Priyati Umiyatun, M.M, selaku narasumber *Bedhaya Bedhah Madiyun* gaya

Mangkunegaran, yang telah memberikan banyak informasi yang luar biasa bagi penulis, berkaitan dengan objek penelitian.

9. Dr. Bambang Pudjasworo, S.ST, M.Hum terimakasih atas segala masukan mengenai analisis tari bedaya.
10. Dr. Sumaryono, M.A terimakasih atas segala informasi mengenai pengetahuan *gendhing* pada tari klasik gaya Yogyakarta.
11. Dr. Ni Nyoman Sudewi, S.ST, M.Hum terimakasih atas izinnya yang diberikan pada penulis, untuk menjadi pendengar mata kuliah analisis koreografi.
12. Dra. Budi Astuti, M.Hum, terimakasih atas segala masukannya mengenai analisis struktural.
13. Suharningsih Siagadarsono, terimakasih atas masukannya tentang naskah Bahasa Belanda.
14. Papa, mama, Istamndaru Tunjung Widiarmo, Pradityo Hagung Sulaksono, Nuwed Sandyas Parta Kusumo, dan Agusti Sendri Astuti Kusumo, terimakasih atas doa, motivasi, serta semangat yang diberikan kepada penulis.
15. Teman – teman satu angkatan 2010, terimakasih atas kebersamaannya.
16. Teman-teman sejawat Tugas Akhir 2014/2015, yang senasib dan seperjuangan dalam menyelesaikan Skripsi.

Serta semua pihak yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu. Mohon maaf apabila ada kesalahan , ucapan serta tingkah laku yang kurang berkenan di hati.

Penulis menyadari tidak ada yang sempurna di dunia ini, begitu juga dengan tulisan ini. Segala bentuk, saran, dan kritik maupun komentar yang bersifat membangun, sangat diharapkan untuk keberhasilan. Semoga tulisan ini dapat bermanfaat dan membantu para pembaca untuk mengetahui lebih banyak tentang *Bedhaya Bedhah Madiyun* gaya Yogyakarta.

Yogyakarta, 21 Januari 2015

Ditta Novita Astuti Kusumo



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
RINGKASAN	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR	xi

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	10
C. Tujuan Penelitian	11
D. Manfaat Penelitian	11
E. Tinjauan Sumber.....	11
F. Pendekatan Penelitian	14
G. Metode Penelitian	17
1. Objek Formal dan Objek Material	17
2. Alat Sebagai Pendukung Penelitian	17
3. Tahap Pengumpulan Data	18
a. Studi Pustaka.....	18
b. Observasi.....	18
c. Wawancara.....	19
d. Tahap Pemilahan Data	20
e. Tahap Analisis Data	21
f. Tahap Penulisan	21

BAB II. SEJARAH *BEDHAYA BEDHAH MADIYUN*

A. Latar Belakang Sejarah <i>Bedhaya Bedhah Madiyun</i>	23
B. Sejarah yang Melatarbelakangi Rekonstruksi <i>Bedhaya Bedhah Madiyun</i>	34
C. Gambaran Bedaya Secara Umum	37
1. Aspek Gerak pada Bedaya.....	41
2. Aspek Penari pada Bedaya.....	44
3. Aspek Gendhing pada Bedaya	47
4. Aspek Pola Lantai pada Bedaya	49
5. Aspek Tata Rias dan Busana pada Bedaya	55
D. Bentuk Penyajian <i>Bedhaya Bedhah Madiyun</i> gaya Yogyakarta.....	57

BAB III. Analisis Koreografi *Bedhaya Bedhah Madiyun* gaya Yogyakarta

A. Koreografi <i>Bedhaya Bedhah Madiyun</i>	76
B. Analisis Motif Gerak pada Rekonstruksi <i>Bedhaya Bedhah Madiyun</i>	135
C. Evaluasi Koreografi <i>Bedhaya Bedhah Madiyun</i> dalam Konteks Rekonstruksi.....	137

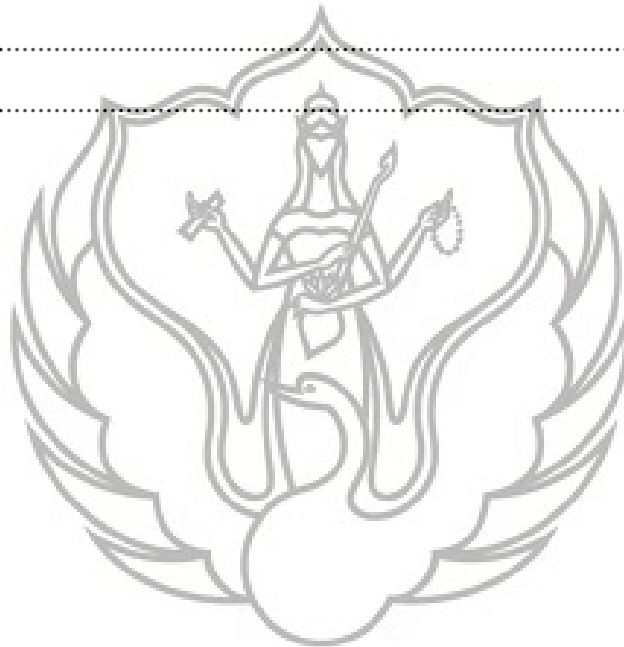
BAB IV. KESIMPULAN 142

DAFTAR SUMBER ACUAN..... 147

A. Sumber Cetak.....	147
B. Manuskrip.....	151
C. Videografi.....	151
D. Webtografi	152
E. Sumber Lisan.....	152

GLOSARIUM..... 154

LAMPIRAN..... 159



RINGKASAN

**ANALISIS KOREOGRAFI *BEDHAYA BEDHAH MADIYUN*
GAYA YOGYAKARTA REKONSTRUKSI JUNI 2014 OLEH
R.Ay SRI KADARYATI**

**Oleh : Ditta Novita Astuti Kusumo
NIM : 1011316011**

Bedaya merupakan artefak hidup yang lahir, tumbuh, dan berkembang dilingkungan aristokrat, baik di Keraton Surakarta, Keraton Yogyakarta, Kadipaten Mangkunegara, dan Kadipaten Pakualaman. *Bedhaya Bedhah Madiyun* Gaya Yogyakarta lahir pada masa pemerintahan Sri Sultan Hamengkubuwono VII. Bedaya ini telah kehilangan gaungnya semenjak terakhir direkonstruksi pada tahun 1987, sehingga pada Juni 2014 bedaya tersebut berhasil direkonstruksi kembali.

Awal penelitian ini dilakukan pencermatan terhadap teks *Bedhaya Bedhah Madiyun* Gaya Yogyakarta, sebagai objek material. Bedaya yang merupakan artefak hidup tidak akan lepas dari sebuah struktur tari yang membentuknya. Struktur itu dibentuk oleh teks dan konteks yang berkaitan dengan terbentuknya *Bedhaya Bedhah Madiyun*. Berdasarkan penelitian ini, digunakan cara pandang Janet Ashead mengenai metode analisis yang terdiri dari empat tataran metode, yaitu (1) *Discribing* (mendiskripsikan tarian) (2) *Discerning* (mengkaitkan koreografi dalam komponen-komponen tari) (3) *Interpreting* (interpretasi) dan (4) *Evaluating* (evaluasi). Analisis koreografi menggunakan konsep-konsep yang dikemukakan oleh La Meri, dan konsep tari Jawa, khususnya gaya Yogyakarta. Diperkaya dengan konsep-konsep koreografi lainnya.

Melalui pendekatan analisis koreografi ditemukan, hal unik yakni pada aspek gerak dan pola lantainya. Ditemukan suatu kenyataan bahwa motif gerak *gudhawa* tampak khas dalam struktur gerakannya. Motif ini tidak lazim ditemukan pada bedaya lainnya. Beberapa pola lantai pada bedaya ini tampak khas, karena terdapat pola lantai dua garis berbanjar saling berhadapan dan terdapat dua garis mendatar saling berhadapan secara horisontal, pola lantai tersebut yakni *rakit baris* dan *rakit gelar*.

Kata kunci : *Bedhaya, Bedhah Madiyun*, Analisis Koreografi.

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Bentuk <i>rakit lajur</i> yang ada disetiap bedaya, pada spasial pendopo	50
Gambar 2. Proses perpindahan <i>hapit ngajeng</i> dan <i>hapit wingking</i> pada <i>rakit lajur</i>	50
Gambar 3. Proses <i>mlebet lajur</i>	51
Gambar 4. <i>Rakit mlebet lajur</i> di dalam spasial pendopo	51
Gambar 5. Proses <i>medali lajur</i>	52
Gambar 6. Bentuk <i>rakit ajeng-ajengan</i> di dalam spasial pendopo	52
Gambar 7. Bentuk <i>rakit iring-iringan</i> di dalam spasial pendopo	53
Gambar 8. <i>Rakit tiga-tiga</i> di dalam spasial pendopo	53
Gambar 9. Kostum Bedaya masa Sultan Hamengkubuwono X	56
Gambar 10. Kostum Bedaya masa Sri Sultan Hamengkubuwono VII	56
Gambar 11. Sikap tari pada proses dari <i>sembahan</i> menuju <i>ndodhok</i>	82
Gambar 12. Sikap tari pada <i>sendhi gedrug kiri</i>	83
Gambar 13. Salah satu sikap tari pada motif <i>impang ngewer udhet</i>	85
Gambar 14. Salah satu sikap dari motif gerak <i>nglayang</i>	89
Gambar 15. Diagram <i>Bliss-Perry</i> , sebagai bentuk alur dramatik	92
Gambar 16. Sikap tari pada motif gerak <i>pendhapan nyathok maju-mundur</i>	93
Gambar 17. <i>Batak</i> dan <i>hendhel</i> pada saat <i>rakit gelar</i>	97
Gambar 18. Sikap tari ketika <i>hendhel</i> dan <i>batak</i> melakukan motif <i>ulap-ulap</i>	98
Gambar 19. Bentuk struktur bangunan Bangsal Srimanganti	103
Gambar 20. Bentuk ruang pada <i>saka guru</i> di pendopo	104
Gambar 21. Skema bentuk ruang pada <i>saka guru</i>	104
Gambar 22. Salah satu sikap tari pada proses perpindahan	107
Gambar 23. Salah satu sikap pada proses <i>medali lajur</i>	109
Gambar 24. <i>Rakit baris</i> pada <i>Bedhaya Bedhah Madiyun</i>	110
Gambar 25. Pola lantai <i>rakit baris</i> ke dua, yang tersurat pada naskah	139
Gambar 26. <i>Rakit baris</i> ke dua, pada pementasan <i>Bedhaya Bedhah Madiyun</i>	140

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Produk seni merupakan sebuah ekspresi yang dituangkan dalam bentuk kreativitas oleh masyarakat pemilik budaya setempat. Kreativitas itu tidak lepas dari pusat budaya, sebagai bentuk kekuatan dari sebuah pengaruh produk budaya. Kekuatan yang menjadi pusat lahirnya budaya, meliputi wilayah yang menjadi tempat tinggal masyarakatnya dengan adanya kerajaan yang menjadi pusat dari segala aktivitas budaya. Kerajaan berkaitan erat dengan kejayaan masa lalu, yang membentuk suatu aktivitas hubungan raja dengan Tuhan Yang Maha Esa, dan hubungan raja dengan rakyat. Kedua hubungan itu, menjadi sebuah kekuatan yang luar biasa bagi raja dan rakyatnya, yang melebur menjadi satu. Faktor itu melahirkan berbagai macam pandangan tentang nilai, sosial-budaya, politik, dan filosofi, sehingga tiap produk budaya memiliki ciri khas. Di Jawa baik secara kultural, memiliki produk budaya tari keraton, sebagai sebuah simbolisasi dari legitimasi seorang raja. Tari itu disebut dengan bedaya, yang umumnya sudah menjadi hal yang membudaya bahwa bedaya sebagai tari sakral. Bedaya merupakan artefak hidup yang lahir, tumbuh, dan berkembang di lingkungan aristokrat, baik di Keraton Surakarta, Keraton Yogyakarta, Kadipaten Mangkunegaran, maupun di Kadipaten Pakualaman. Begitu pula *Bedhaya Bedhah Madiyun* Gaya Yogyakarta yang hadir pada masa pemerintahan Sri Sultan Hamengkubuwono VII (memerintah 1877-1921). Bedaya tersebut sebagai salah satu tarian, yang memiliki sejarah serta latar belakang budaya yang dipengaruhi

baik teks maupun konteks. Seperti dijelaskan dalam Janet Adshead :

“Dance are sosial and cultural products which embody, and are created and received in relation to, the conventions and traditions of particular time and place. The understanding of dance, therefore, relies upon knowledge of that time and place. Knowledge deriving from four sources which themselves are interrelated in exceedingly complex way, allows access to meaning and significance of the dance in question. The sources are the sosio-cultural background, the context, the genre, and style and the subject matter the dance”.¹

Teks di atas menjelaskan bahwa, tari adalah produk sosial dan budaya yang berwujud, diciptakan dan diterima dalam kaitannya dengan kebiasaan dan tradisi dalam waktu dan kurun tertentu. Hal itu menjadikan sumber yang kompleks dalam arti dan makna, yakni diantaranya latar belakang sosial budaya, konteks, genre, dan gaya serta subyek tarian.

Keraton Yogyakarta memiliki genre pertunjukan, khususnya tari putri klasik gaya Yogyakarta yakni bedaya dan srimpi. Hal tersebut dikemukakan oleh R.M Soedarsono dalam buku *Wayang Wong Drama Tari Ritual Kenegaraan di Keraton Yogyakarta* yang memuat informasi dari *Babad Keraton Yogyakarta*.² Genre diartikan sebagai jenis penyajian, khususnya yang dibedakan satu sama lain oleh perbedaan struktur penyajiannya.³ Kedua genre tersebut memiliki teknik dan pola gerak-gerak yang hampir sama. Keduanya memiliki standarisasi atau peraturan baku tari klasik putri gaya Yogyakarta pada sikap-sikapnya yang memiliki kesan tegas. Gaya dalam tari memiliki pengertian sifat pembawaan tari, yang menyangkut cara-cara bergerak tertentu yang merupakan ciri pengenal dari gaya

¹ Pauline Hognes.” Interpreting the Dance”, dalam *Dance Analysis : Theory and Practice*. London : Cecil Court. 1988. p.55

² R.M Soedarsono. *Wayang Wong : Drama Tari Ritual Kenegaraan di Keraton Yogyakarta*. Yogyakarta : Gajah Mada University Press. 1997. pp.22-23

³ Edi Sedyawati. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta : Sinar Harapan. 1981. p.4

yang bersangkutan.⁴ Adapun dari kedua genre tersebut pada sisi kultural, baik di Surakarta dan Yogyakarta, keduanya memiliki tari pusaka, yang menceritakan hubungan antara Panembahan Senopati dengan Ratu Pantai Selatan. Keraton Surakarta memiliki bedaya sebagai pusaka yang dikenal dengan nama *Bedhaya Ketawang*, sedangkan di keraton Yogyakarta dikenal dengan nama *Bedhaya Semang*. Kedua bedaya tersebut, memiliki persamaan dari jumlah penari dan bersifat homogen. Sifat homogen pada bedaya dapat ditilik dari penggunaan kostum dan tata rias yang sama, dalam satu tema tarian yang sama, serta perubahan tari dengan ekspresi yang terkendali.

Selain dari kedua bedaya tersebut, juga terdapat banyak bedaya yang tidak disakralkan, seperti *Bedhaya Bondhet*, *Bedhaya Kuwung-kuwung*, *Bedhaya Herjuna Wiwaha*, *Bedhaya Sang Amurwabumi*, *Bedhaya Babar Laya*, *Bedhaya Narendra Wisesa*, *Bedhaya Sunreg*, *Bedhaya Sang Amurwabumi*, dan *Bedhaya Bedhah Madiyun*.

Secara umum, seperti kedua bedaya pusaka tersebut, jumlah penari di dalam bedaya berjumlah sembilan penari, namun beberapa bedaya memiliki jumlah penari yang kurang dari sembilan orang yakni seperti *Bedhaya Sapta*, dengan jumlah penari tujuh orang, sedangkan *Bedhaya Wiwaha Sangaskara* atau *Bedhaya Manten* berjumlah enam penari.

Pada bedaya, tiap penari memiliki peran dan fungsi, meskipun dikemas dalam bentuk sebuah pertunjukan dramatik yang sangat simbolik. Adapun nama penari bedaya diungkap pengertiannya serta digambarkan citranya oleh K.P.H

⁴ *Ibid.* p.4

Brongtodiningrat, yang dipetik dalam *Serat Babad Nitik*, sebagai berikut :

Pengageman dalah pahesanipun sedaya wahu dipun sami satunggal lan satunggalanipun tanpa wonten bedanipun. Menggah maksutipun supados “samun”; jer manungsa gesang punika wiwitipun sangking samun, kejawi punika menggah ing tata lahir, murih mboten nuwuhaken kemeran hutawi rebat hunggul (watak meri hutawi unggul). Sadaya busananipun hendahipun sami hanglam-halami.

“Bedhaya Sanga dipun tata, karakit hing tengah gangsal, kiwa tengen sakawan, dados jangkep, dados jangkep sanga. Tatanan punika sampun hamujutaken balagering mangungsa : sirah, badan (gembung), tangan, lan suku. Hing tengah wahu dipun wastani :

1. Hendhel

2. Batak

3. Jangga

4. Dhaha

5. Buntil

Hingkang kiwo tengen kawastan :

Hapit Ngajeng sarta wingking kalih

Hendhel Wedalan Ngajeng sarta Wingking kalih

Gunggung jangkep cacah sanga.”⁵

Hal diatas menjelaskan, pendapat K.P.H Brotodiningrat, mengenai penari bedaya yang ditarikan sembilan orang penari, memiliki *tata rakit* (tata pola lantai) yang lengkap. Sembilan penari itu, terdiri dari *Hendhel* (melambangkan kalbu), *Batak* (kepala atau pikiran), *Jangga* (leher), *Dhada* (dada), *Buntil* (alat kemaluan), *Hapit Ngajeng* (tangan kanan), *Hapit Wingking* (tangan kiri), *Hendhel Wedalan Ngajeng* (kaki kanan), dan *Hendhel Wedalan Wingking* (kaki kiri), dan utuh atau lengkap dengan jumlah sembilan, dengan menggunakan kostum dan tata rias yang sama, dan bergerak dengan rasa yang sama dalam menari.

Selain mengenai pengertian penari, penamaan judul di dalam bedaya juga memiliki latar belakang yang berkaitan dengan sejarah, diantaranya *babad*, *serat*,

⁵ Yayasan Siswo Among Beksa. *60 Tahun Tapak Siswa Among Beksa 1952-2012*. Yogyakarta : PT. Lendis Cipta Media Jaya. 2012. p. 98

cerita pewayangan, dan nama *gendhing*. Contoh beberapa penamaan dalam bedaya, yakni *Bedhaya Herjuna Wiwaha* mengambil cerita dari pewayangan, yakni *Begawan Ciptaning Mintaraga*, *Bedhaya Bondhet* diambil dari nama *gendhing Bondhet*, dan *Bedhaya Bedhah Madiyun* diambil dari cerita *Babad Mataram*.

Era ini, upaya rekonstruksi dan pendokumentasian, mengenai tari klasik putri gaya Yogyakarta, cukup banyak dilakukan terutama genre *srimpi* dan *bedaya*. Upaya itu antara lain dilakukan kerjasama antara Taman Budaya Yogyakarta dengan sanggar tari Yayasan Pamulangan Beksa Sasmita Mardawa dan Kridha Beksa Wirama. Beberapa tarian yang telah berhasil direkonstruksi dan didokumentasikan diantaranya ialah, *Bedhaya Gandrung Manis*, *Srimpi Rangga Janur*, dan *Bedhaya Luluh*. Keraton Yogyakarta melakukan pula upaya rekonstruksi pada beberapa genre tari klasik gaya Yogyakarta yang sudah tidak lagi ditampilkan seperti *Bedhaya Semang* dan *Bedhaya Narendra Wisesa*. Penyebab tari klasik di lingkungan keraton mulai banyak yang meredup atau sangat jarang dipentaskan atau bahkan mungkin tenggelam, dikarenakan beberapa faktor, yakni keterbatasan narasumber, karena empu tari telah meninggal dunia, keterbatasan naskah-naskah karena umurnya yang tua serta rapuh, dan keterbatasan dana untuk mendukung upaya pelestarian.

Salah satu dari genre tari klasik gaya Yogyakarta, yang direkonstruksi ialah *bedaya* dengan judul *Bedhaya Bedhah Madiyun*. *Bedaya* ini berhasil direkontruksi pada tanggal 21 Juni 2014, di Bangsal Srimanganti, keraton Yogyakarta. Terlaksananya rekonstruksi ini, adalah hasil kerjasama antara pihak keraton

Yogyakarta dengan Dinas Kebudayaan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). Bedaya ini memiliki durasi waktu selama kurang lebih delapan puluh menit. *Bedhaya Bedhah Madiyun* hadir pada masa pemerintahan Sri Sultan Hamengkubuwono VII, yang mengisahkan tentang raja dari Mataram, yakni Panembahan Senopati yang bertujuan memperluas wilayah kekuasaan hingga ke wilayah Pulau Jawa bagian timur, yang dimaksudkan yaitu wilayah Madiun dan sekitarnya. Panembahan Senopati melakukan penyerangan, ke wilayah Madiun sehingga peperangan itu terjadi. Retno Dumilah sebagai pemimpin perang dari Madiun akhirnya turun tangan untuk menghadapi Panembahan Senopati, namun akhirnya dalam peperangan itu keduanya saling jatuh cinta dan Retno Dumilah akhirnya diperistri oleh Panembahan Senopati. Nama lain dari *Bedhaya Bedhah Madiyun* adalah *Bedhaya Gandakusuma*, diambil dari nama *gendhing* pengiring tarian yaitu *gendhing Gandakusuma*.

Rekonstruksi *Bedhaya Bedhah Madiyun*, awal mula dilakukan pertama kali dengan nama *Bedhaya Gandakusuma* pada tahun 1983, oleh Titik Agustin dalam mata kuliah tari Jawa enam, di Akademi Seni Tari Indonesia (ASTI) Yogyakarta. Kemudian ditampilkan kembali, untuk kedua kalinya, dalam mata kuliah rekonstruksi oleh mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta (UNY) pada tahun 1989. Pementasan *Bedhaya Gandakusuma* pada tahun 1983 dan 1989, mengacu pada sumber naskah yang sama, yang berorientasi pada naskah milik perpustakaan Kridha Mardawa Parwa Budaya Karaton Ngayogyakarta. Namun, pada rekonstruksi ketiga, mengalami kendala di bagian *dance script* (naskah tari) yang digunakan sebagai sumber acuan untuk rekonstruksi *Bedhaya Bedhah Madiyun*.

Dance Script hasil rekonstruksi awal oleh Titik Agustin tidak dapat dilacak keberadaannya. Nampaknya, hal tersebut disebabkan beberapa faktor diantaranya, karena sistem penataan naskah di perpustakaan keraton saat itu kurang ketat, banyaknya peneliti asing yang sering berkunjung untuk mencari data, sehingga mungkin tingkat keamanan naskah-naskah kurang terjaga, atau memang data tertentu memang hilang. Dari kemungkinan faktor tersebut, tidak menyurutkan niat, R.Ay Sri Kadaryati sebagai penanggungjawab dalam proses rekonstruksi *Bedhaya Bedhah Madiyun*, untuk mencari serta melacak *dance script* tersebut. Titik Agustin yang saat ini sebagai *pemucal* (guru tari keraton Yogyakarta), mendapat tugas untuk melacak kembali keberadaan *dance script* di Kridha Mardawa. Melalui hasil penelusuran itu, ditemukan *serat kandha* dan *serat pasindhenan Bedhaya Gandakusuma*. Penelusuran *dance script*, kemudian dilanjutkan ke nDalem Notoyudan tempat tinggal Almh. B.R.Ay Yudonegoro sebagai *pemucal putri* (guru tari putri keraton Yogyakarta) sekaligus yang membimbing Titik Agustin dalam proses rekonstruksi *Bedhaya Gandakusuma* di tahun 1983. Hasil dari pelacakan itu, Titik Agustin mendapatkan naskah dari R.M Haryo Banindro putra dari Almh. B.R.Ay Yudonegoro, dengan judul “ ‘*Pratelan Beksa Bedaya Bedah Madiun’ Gendhing Gandakusuma*”.

Untuk memperkaya pengetahuan mengenai *dance script* yang akan digunakan sebagai sumber acuan, R.Ay Sri Kadaryati menelusuri naskah tari hingga ke Pura Mangkunegaran untuk membandingkan dan menambah referensi pengetahuan. Penulusaran tersebut dilakukan, mengingat *Bedhaya Bedhah Madiyun* di Pura Mangkunegaran memiliki latar belakang hubungan sejarah dengan masa Sri

Sultan Hamengkubuwono VII. Melalui penelusuran tadi, R.Ay Sri Kadaryati berhasil menemukan naskah dengan judul “ ‘*Bedhahipun Madiun*’ *Gendhing Gandakusuma* ” di perpustakaan Reksa Pustaka, milik Pura Mangkunegaran. Naskah tersebut kemudian dibandingkan dengan naskah milik Almh. B.R.Ay Yudonegoro. Melalui perbandingan itu, ditemukan persamaan antara yang tertulis dan tercatat pada naskah milik Mangkunegaran dan milik Almh. B.R.Ay Yudonegoro. Persamaan tersebut secara garis besar terdapat pada *lampahan beksa* dan *sindhenannya*, akan tetapi tentu saja cara penyampaian tari gaya Yogyakarta dan gaya Mangkunegaran berbeda visualisasinya, termasuk juga berkaitan dengan jumlah penari. Penari *Bedhaya Bedhah Madiyun* di keraton Yogyakarta berjumlah sembilan, sedangkan penari *Bedhaya Bedhah Madiyun* di Pura Mangkunegaran berjumlah tujuh orang.

Dalam *Bedhaya Bedhah Madiyun* Gaya Yogyakarta, struktur penyajian dimulai dengan *kapang-kapang majeng*, *nyembah*, *medali lajur*, *rakit ajeng-ajengan*, *mlebet lajur* (kembali *lajuran*), kemudian diulang kembali *medali lajur*, dan *rakit ajeng-ajengan*, *rakit iring-iringan*, *rakit ajeng-ajengan*, kemudian *rakit baris*, *rakit tiga-tiga*, *rakit gelar*, *rakit tiga-tiga* dan terakhir kembali ke *lajuran*. Di samping itu, *gendhing* yang digunakan diawali dengan *Lagon Lasem Jugag Pelog Nem*, *Ladrang Gati Branta*, *Lagon Panunggul Pelog Nem*, *Kandha*, *Bawa Swara Tebu Kasol*, *Gendhing Gandakusuma*, *Dhawah Ladrang Gambuh Awis-awis*, *Ladrang Gurisa Mengkreng*, *Ketawang Mijil Wedharingtyas*, *Lagon Panunggul Pelog Nem*, *Ladrang Gati Raja* dan diakhiri *Lagon Panunggul Pelog Nem*.

Koreografi *Bedhaya Bedhah Madiyun* gaya Yogyakarta memiliki ciri khas yang secara wujud teridentifikasi oleh bentuk motif gerak, pola lantai dan kostum yang dipergunakan dalam pertunjukan. Pada bedaya ini, terdapat motif gerak *gudhawa asta minggah*, yang lazim digunakan dan dikenal pada genre bedaya dan srimpi. Namun, tampaknya pada *Bedhaya Bedhah Madiyun*, terdapat gerak *gudhawa* yang berbeda perwujudannya. Selain itu, pola lantai yang dipergunakan dalam bedaya memiliki kecenderungan yang berbeda, hal ini menjadi kekhasan dan kekayaan pada *floor design* (pola lantai). Pada bagian tengah struktur pertunjukan, yaitu pada bagian *ladrang* terdapat pola lantai yang khas, yakni pola lantai yang membentuk baris berbanjar dengan bentuk menjorok ke dalam, dan apabila ditinjau dari sudut pandang penonton, pada bagian sisi kanan penonton terdapat lima orang penari, sedangkan di sisi kiri penonton terdapat empat penari. Hal ini juga terdapat pada naskah *Bedhahipun Madiun* milik perpustakaan Reksa Pustaka Mangkunegaran. Pola lantai semacam itu pada naskah acuan disebut dengan *Rakit Baris*. *Rakit* tersebut menggambarkan *Batak* pada level tinggi, melakukan motif gerak *ulap-ulap* dan *lampah sekar* yang mengelilingi *rakit baris*, sedangkan kedelapan penari bedaya menggunakan level rendah. Selanjutnya, pada *rakit gelar*, ketujuh penari membentuk dua barisan depan dan belakang secara horisontal, dan jika dilihat dari arah penonton, barisan terlihat zig-zag, serta menggunakan level rendah. Pada baris depan terdapat tiga penari (*Dhada*, *Jangga*, dan *Buntil*) sedangkan pada garis belakang terdapat empat orang penari (*Hapit Ngajeng*, *Hapit Wingking*, *Hendhel Wedalan Ngajeng*, dan *Hendhel Wedalan Wingking*). Dalam *rakit gelar*, *Batak* dan *Hendhel* menjadi fokus perhatian, atau

dengan pemahaman “dua menyatu” dalam satu tempat atau menjadi satu pusat perhatian (*focus on one point*).⁶ Pada bagian ini, *Batak* dan *Hendhel* menggambarkan gerak-gerak mengenai peperangan dan percintaan. Aspek lain, tata rias dan tata busana pada bedaya menarik juga untuk dicermati. Pada umumnya tata rias dan tata busana dalam bedaya digunakan berbagai macam variasi, diantaranya busana *kampuhan* dengan rias wajah *jahitan dan paes ageng* dengan dilengkapi menggunakan sanggul *bokor* pada tata rambutnya. Selain itu, dengan variasi yang lain pada kostum bedaya setara dengan menggunakan *mekak* atau *rompi beledu*, dengan *jarit seredan* dilengkapi tata rias dan tata rambut yang sama seperti *kampuhan*. Variasi kostum yang lain digunakan kostum rompi beledu dengan *jarit seredan* serta menggunakan *jamang* yang dilengkapi hiasan bulu. Pada *Bedhaya Bedhah Madiyun* Gaya Yogyakarta hasil dari rekonstruksi, digunakan *dodot ageng* atau *kampuhan*, serta tata rias *paes ageng* dengan hiasan kepala menggunakan *karang jagung*, yang membedakan dari pertunjukan bedaya yang lainnya. Dari beberapa aspek di atas, peneliti menemukan dan membedah beberapa persoalan dengan menganalisis dengan merunut pada naskah tari yang diacu. Dari seluruh uraian diatas, tampaknya koreografi *Bedhaya Bedhah Madiyun* secara menyeluruh perlu dikuak lebih dalam.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana koreografi *Bedhaya Bedhah Madiyun* gaya Yogyakarta hasil rekonstruksi oleh R.Ay Sri Kadaryati?

⁶ Y. Sumandiyo Hadi. *Koreografi : Bentuk, Teknik, dan Isi*. Yogyakarta : Cipta Media. 2011. p.83.

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui, memahami, dan mendeskripsikan mengenai *Bedhaya Bedhah Madiyun*, hasil rekonstruksi oleh R.Ay Sri Kadaryati.
2. Mengetahui, memahami, dan menganalisis mengenai interpretasi sumber data dalam perwujudan *Bedhaya Bedhah Madiyun*.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini bermanfaat untuk menguraikan bentuk dari koreografi *Bedhaya Bedhah Madiyun* gaya Yogyakarta, sebagai produk budaya di keraton Yogyakarta. Selain itu, latar belakang *Bedhaya Bedhah Madiyun* dari aspek kultural maupun sejarahnya perlu pula disampaikan pada masyarakat.

E. Tinjauan Sumber

Tinjauan sumber dalam penelitian ini digunakan naskah tari, tesis, dan buku. untuk mengupas, menganalisis, mengintrepetasikan, dan membuat kesimpulan dalam meneliti *Bedhaya Bedhah Madiyun*, hal ini sangat berguna dalam membedah persoalan koreografinya. Sumber-sumber data itu, diantaranya ialah Naskah tari milik Almh. B.R.Ay. Yudonegoro, “ ‘*Pratelan Beksa Bedhaya Bedhah Madiun’ Gendhing Gandakusuma*”. Naskah tari ini, merupakan naskah yang penting kaitannya dengan rekonstruksi. Demikian pula diuraikan mengenai motif yang digunakan, disesuaikan dengan pola lantai dan *tembangnya*. Naskah ini, berguna untuk menganalisis gerak yang akan dikaitkan dengan *gendhing* dan pola lantai. Sebagaimana pada naskah “ ‘*Gerongan Badhaya : Bedhahipun Madiun’ Gendhing Gandakusuma*”, milik Mangkunegaran dengan kode F. 108. Dalam naskah itu, dijabarkan

mengenai *tembangan* beserta urutan tarinya. Naskah ini digunakan dalam meninjau motif dan pola lantai, untuk mengetahui hal-hal yang berkaitan dengan motif gerak tarinya pada rekonstruksi *Bedhaya Bedhah Madiyun* gaya Yogyakarta.

Jurnal sebagai bagian dari sumber informasi yang valid sebab sudah terpublikasikan dan diketahui oleh banyak pembaca dan sudah diakui validitas datanya. Sumber dari Jurnal, ditulis oleh Bambang Pudjasworo, 1993, “ *Tari Bedhaya : Kajian Tentang Konsep Estetik Tari Putri Gaya Yogyakarta*” dalam jurnal ini, diterangkan mengenai konsep dalam alam pikiran ningrat Jawa, yaitu adanya hubungan antara manusia dengan Tuhan, dan manusia dengan manusia. Diuraikan pula pemahaman mengenai korelasi antar elemen koreografi. Oleh sebab itu elemen-elemen koreografi dieksplanasikan secara terkait, yaitu mengenai konsep tata gerak dengan tari, tata hubungan gerak dengan ruang, dan tata hubungan gerak dengan irama tarinya. Uraian Bambang Pudjasworo sangat penting dalam mengeksplanasikan analisis koreografi *Bedhaya Bedhah Madiyun*.

Janet Adshead, 1978, *Dance Analysis : Theory and Practice*. Buku ini merupakan buku pokok dalam metode analisis yang digunakan untuk menganalisis *Bedhaya Bedhah Madiyun* dengan menggunakan pendekatan koreografi. Metode ini dimulai dari mendiskripsikan komponen-komponen tari, membedakan bentuk tarian, menafsirkan tarian, dan mengevaluasi tarian. Buku tersebut juga membantu menguraikan secara rinci antara tubuh, bagian dan sikap, kemudian transisi, bentuk, usaha, aliran, dan hubungan formasi

kelompok.

Jacqueline Smith, 1985, *Dance Composition : A Practical Guide For Teachers*. Yang telah diterjemahkan oleh Ben Suharto dengan judul “*Komposisi Tari : Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*”. Buku ini mengulas mengenai metode konstruksi. Konsep-konsep koreografi guna membedah persoalan dari *Bedhaya Bedhah Madiyun* gaya Yogyakarta secara menyeluruh berkaitan dengan komposisi kelompok serta aspek-aspek dalam koreografi.

La Mery, 1986, *Dance Composition The Basic Elements*. Buku ini telah diterjemahkan oleh RM. Soedarsono dengan judul “*Dasar-dasar Komposisi Tari*”, yang isinya mengulas aspek koreografi mengenai spesifikasi dari desain lantai, desain musik. Uraian ini dapat membantu dalam menganalisis desain dramatik *Bedhaya Bedhah Madiyun* Gaya Yogyakarta. Konsep-konsep La Mery ini dianggap korelatif dan cukup luwes untuk mencandra koreografi tari tradisi.

K.G.P.H Hadiwidjojo, 1981, *Hubungan Dengan Ilmu Perbintangan dan Tarian Sakral di Candi-candi*. Buku ini menjelaskan serta membantu menjelaskan tentang pengertian bedaya secara umum, yang keberadaannya berkaitan dengan sosial serta religi dalam iklim keraton Surakarta. Buku ini dapat digunakan sebagai acuan karena uraiannya yang lengkap tentang sejarah dan aturan-aturan dalam bedaya yang disakralkan dan disimbolkan dengan adanya pengaruh alam sebagai simbol kekuatan legitimasi.

Theresia Suharti, 1990. “*Tari Mangkunegaran Suatu Pengaruh Bentuk dan Gaya Dalam Dimensi Kultural 1916-1988*”. Tesis ini menguraikan tentang

sejarah terjadinya gaya Mangkunegaran. Penjelasan tentang hubungan gaya Mangkunegaran dengan gaya Keraton Yogyakarta, dikupas dari aspek latar belakang sejarahnya. Hubungan kekeluargaan di antara dua keraton ini dapat dilihat dari produk budayanya pula. Melalui uraian tesis ini, maka aspek latar belakang *Bedhaya Bedhah Madiyun* gaya Yogyakarta dapat dikuak.

Y. Sumandiyo Hadi, 2011. *Koreografi : Bentuk, Teknik, dan Isi*. Jabaran mengenai buku ini memperkuat adanya pendapat tentang koreografi khususnya mengenai tari kelompok, dijelaskan koreografi sebagai bentuk, gaya dan konteks isi.

F. Pendekatan Penelitian

Sebuah penelitian mengalami sebuah proses kognitif secara bertahap. Proses itu tentu pada ranah kognitif dengan tahapan hal yang bersifat umum kemudian mengarah pada hal spesifik. Ranah kognitif itu meliputi pengetahuan, pemahaman, pengaplikasian, analisis, sintesis, dan evaluasi. Enam tahapan itu merupakan sebagian dari proses kognitif sebagai landasan berpikir dalam sebuah proses penelitian.⁷ Landasan berpikir pada penelitian ini digunakan pendekatan koreografis.

Dalam tahap penulisan ini digunakan terminologi yang lazim dalam ilmu koreografi, digunakan pula istilah yang ada pada seni pertunjukan Jawa khususnya pada tari Jawa. Terminologi bedaya digunakan seperti yang tercantum dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), edisi keempat

⁷ Wawancara dengan oleh Bambang Pudjasworo di ISI Yogyakarta tahun 2014, diizinkan untuk dikutip.

tahun 2008, yang mempunyai arti tari bedaya, dan juga penari bedaya. Dalam bahasa Jawa ditulis *Bedhaya*, dengan pengertian yang sama. Dalam skripsi ini akan digunakan kata 'bedaya' jikalau kata itu berfungsi sebagai istilah saja. Akan tetapi akan digunakan kata '*bedhaya*' jika istilah itu menjadi satu kesatuan nama diri. Sebagai contoh *Bedhaya Bedhah Madiyun*.

Penulisan pada penelitian *Bedhaya Bedhah Madiyun* gaya Yogyakarta, digunakan analisis koreografi sebagai alat untuk membedah persoalan koreografi. Analisis didefinisikan sebagai penguraian suatu pokok atas berbagai bagiannya dan penelaahan bagian itu sendiri serta hubungan antar bagian untuk memperoleh pengertian yang tepat dan pemahaman arti keseluruhan.⁸ Sedangkan koreografi berasal dari bahasa Yunani, *choreia* yang memiliki arti tari massal atau kelompok dan *graphia* yang artinya catatan.⁹ Dalam mengartikan suatu kata tentu tidak akan bisa terlepas dari sebuah konvensi yang berada di dalam sebuah tari. Bila diartikan secara leksikal, koreografi dapat diartikan sebagai seni mencipta dan mengubah tari.¹⁰ Namun dalam ilmu tari, pengertian koreografi tentu tidak saja sebagai mencipta dan mengubah. Koreografi memiliki arti yang luas, sebagai ilmu yang mempelajari mengenai unsur-unsur yang terdapat dalam tari. Unsur dari koreografi memiliki faktor internal dan eksternal.

Faktor koreografi internal meliputi sikap dasar dan dimensi tubuh, sistem variasi dalam tari, tubuh sebagai alat, variasi, transisi, mode tari, serta bentuk

⁸ *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Departemen Pendidikan Nasional. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama. 2013. p.58

⁹ Y. Sumandiyo Hadi.*op.cit*.p.1

¹⁰ *KBBI. op.cit*. p.743

aksi dan usaha. Sedangkan pada faktor koreografi eksternal, terdapat aspek ruang, arah dan dimensi. Kemudian aspek-aspek yang mempengaruhi tari adalah iringan tari, rias kostum dan busana, waktu irama tari, dan gaya tari. Koreografi sebagai ilmu, digunakan peneliti sebagai alat utama dalam pembedahan awal, sehingga pendekatan ini bersifat koreografi atau koreografis.

Pendekatan koreografis ini dipergunakan metode untuk membantu peneliti dalam membedah teks sebagai hal yang utama untuk dicermati dan dipahami sebagai fokus utama pada permasalahan. Pada penelitian *Bedhaya Bedhah Madiyun* diuraikan berbagai hal mulai dari tahap pendeskripsian sampai dengan tahap evaluasi. Dalam tahapan itu digunakan buku karangan Janet Adshead sebagai pendukung metode dalam menguraikan persoalan koreografi seperti yang dijabarkan dalam bukunya pada bab pertama, pada sub bab dua hingga lima, yakni *Describing the components of the dance* (Mendeskripsikan komponen-komponen tari), *Discerning the form of the dance* (Membedakan bentuk tarian), *Interpreting the dance* (Menafsirkan tarian), dan *Evaluating the dance* (Mengevaluasi tarian).

Pada bagian mendeskripsikan komponen-komponen mengenai persoalan gerak tubuh pada bagian dan sikap digunakan konsep-konsep La Meri sebagai pisau kedua dalam menganalisis *Bedhaya Bedhah Madiyun* Gaya Yogyakarta. Serta digunakan gagasan oleh Bambang Pudjasworo dalam menganalisis dan mengeksplanasikan tari, yang berpijak pada cara pandang budaya tari Jawa.

G. Metode Penelitian

Metode penelitian ialah ilmu yang mempelajari cara atau usaha untuk menemukan, mengembangkan, dan menguji suatu kebenaran suatu pengetahuan dengan metode ilmiah.¹¹ sedangkan metode ilmiah memiliki pengertian, yakni suatu pengerjaan terhadap suatu kebenaran yang diatur oleh pertimbangan - pertimbangan logis untuk mencapai suatu interelasi yang sistematis dari fakta-fakta (ideal ilmu).¹²

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini, ialah diskriptif analisis. Metode ini menguraikan objek penelitian, kaitannya dengan pendekatan yang digunakan dalam menganalisis.

1. Objek material dan Objek Formal

Objek material dalam penelitian ini ialah *Bedhaya Bedhah Madiyun* Gaya Yogyakarta yang telah direkonstruksi oleh keraton Yogyakarta berkerja sama oleh Dinas Kebudayaan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY), pada 21 Juni 2014 di Bangsal Srimanganti, keraton Yogyakarta. Objek ini akan dideskripsikan dan dianalisis menggunakan objek formal atau pendekatan koreografi.

2. Alat sebagai pendukung penelitian

Tahap awal dalam melakukan penelitian ini, dengan mendokumentasikan fenomena-fenomena yang terjadi dalam proses latihan, *gladhi resik*, dan pementasan untuk diabadikan sebagai data pokok dalam proses penelitian ini. Penulis juga sebagai hal terpenting

¹¹ Sutrisno Hadi. *Metodelogi Penelitian*. Yogyakarta : Gajah Mada University Press. 1975.p.2

¹² Mohammad Nazir. 1985. *Metode Penelitian*. Jakarta : Ghalifa Indonesia.1985. p.5

sebagai alat pendukung penelitian, yakni sebagai pelaku penelitian yang berkaitan langsung dalam penulisan objek *Bedhaya Bedhah Madiyun* dengan didukung menggunakan instrumen media rekam seperti *handycamp*, *recorder*, dan kamera *pocket*. Selain itu, digunakan pula alat tulis sebagai alat pencatat hal-hal penting yang tertangkap ketika melihat fenomena dan mendengar suatu informasi yang berkaitan dengan objek penelitian, berupa *field note*. Digunakan pula *notebook*, alat komunikasi, dan transportasi selama penelitian berlangsung.

3. Tahap Pengumpulan Data

a. Studi Pustaka

Studi pustaka adalah suatu tindakan untuk mencari berbagai macam informasi yang berkaitan dengan objek penelitian. Studi pustaka ini dilakukan di Kridha Mardawa Parwa Budaya Keraton Ngayogyakarta, Reksa Pustaka Kadipaten Pura Mangkunegaran Surakarta, Radya Pustaka Surakarta, UPT ISI Yogyakarta, UPT ISI Surakarta, perpustakaan Daerah Istimewa Yogyakarta, perpustakaan Fakultas Ilmu Budaya perpustakaan Pusat Universitas Gajah Mada Yogyakarta dan pustaka koleksi pribadi.

b. Observasi

Peneliti diwajibkan untuk terjun langsung ke lapangan, dalam suatu penelitian. Hal ini untuk mengetahui fenomena yang terjadi pada saat proses latihan bedaya berlangsung. Objek materi ini disaksikan dan diamati yang terjadi dalam proses latihan di nDalem Yudonegaran dan

pementasan yang berlangsung di Bangsal Srimanganti keraton Yogyakarta. Di samping itu, dilakukan penelusuran ke Pura Mangkunegran guna mencari data-data yang berkaitan dengan *Bedhaya Bedhah Madiyun*.

c. Wawancara

Wawancara ialah pencarian informasi, dan data akurat dari para pakar, yang dianggap memiliki keahlian dan pemahaman mengenai suatu objek material permasalahan, yakni bedaya. Adapun beberapa narasumber adalah R.Ay Sri Kadaryati, sebagai penanggung jawab rekonstruksi *Bedhaya Bedhah Madiyun*. Kemudian Titik Agustin sebagai asisten sekaligus yang melakukan penggalian pertama, *Bedhaya Gandakusuma* pada tahun 1983. Kemudian, Sumanto sebagai penata iringan atau *gendhing*, dan Sumaryono sebagai ahli *gendhing* tari gaya Yogyakarta. Sri Hastuti sebagai narasumber dalam rekonstruksi *Bedhaya Bedhah Madiyun* Gaya Mangkunegaran tahun 1983. KRT. Djoko Waluyo Wimboprasetyo sebagai ahli *gendhing* gaya Surakarta. Selain itu narasumber dari Mangkunegaran ialah R.Ngt. Suyati Sutarwo Sumosutargio sebagai empu guru tari putri di Pura Mangkunegaran, yang ahli dan paham perihal bedaya yang diteliti, R.Ngt. Ng. Umi Setyo Raras sebagai *sindhen* sekaligus guru tari, dan juga RT. Sri Hartono Hagnyo Suroso sebagai *pengendang* sekaligus ahli *gendhing* di Pura Mangkunegaran, serta Priyati Umiyatun sebagai penari Pura Mangkunegaran.

d. Tahap Pemilahan Data

Tahap pemilahan data merupakan kegiatan untuk menyaring data-data, memilih dan mengklasifikasikan data-data. Rumusan masalah penelitian yang telah ditetapkan, menjadi arah penting untuk mengklasifikasikan data. Rumusan masalah tentang Analisis Koreografi *Bedhaya Bedhah Madiyun* Gaya Yogyakarta, khususnya yang dilakukan Keraton Yogyakarta, membawa implikasi pengklasifikasian data yang searah dengan variabel utama yaitu *Bedhaya Bedhah Madiyun*, Keraton Yogyakarta dan koreografi. Melalui variabel utama itu ditetapkan lagi pokok-pokok bahasan yang lebih kecil yaitu bedaya, elemen-elemen penting pada koreografi bedaya, tata aturan tari putri gaya Yogyakarta, latar belakang sejarah tari *Bedhaya Bedhah Madiyun*, dan latar belakang tari bedaya di Pura Mangkunegaran. Data mengenai tari di Pura Mangkunegaran khususnya data mengenai *Bedhaya Bedhah Madiyun* menjadi patut ditelusuri karena berdasarkan keterangan penata tari *Bedhaya Bedhah Madiyun* di Keraton Yogyakarta, ia melakukan observasi dan menyaksikan latihan *Bedhaya Bedhah Madiyun* di Mangkunegaran sebagai upaya memahami tari itu secara lebih dalam.

Semua data-data yang telah diklasifikasikan, kemudian dianalisis dengan metode analisis Janet Adshead dan dieksplanasikan dengan didukung konsep-konsep koreografi dan konsep-konsep lain yang selaras dengan topik bahasan.

e. Tahap Analisis Data

Tahap analisis data dilakukan sejak pengumpulan data, diolah dengan menggunakan analisis non-statistik atau kualitatif untuk data yang deskriptif, dengan pendekatan koreografis.

f. Tahap Penulisan

Pada tahap penulisan telah mengalami analisis data, disusun sesuai rencana penulisan. Susunan penulisan ini sebagai berikut :

Bab I : Pendahuluan, dengan menguraikan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, dan metode penelitian.

Bab II : Pada Bab ini, diuraikan mengenai gambaran umum *Bedhaya Bedhah Madiyun* yang akan terbagi menjadi beberapa sub bab, yakni pengertian bedaya secara umum, penjabaran latar belakang kulturalnya, kemudian diuraikan *Bedhaya Bedhah Madiyun* dari aspek latar belakang sejarahnya, dan diuraikan struktur penyajian *Bedhaya Bedhah Madiyun* hasil rekonstruksi oleh R.Ay Sri Kadaryati.

Bab III : Pada bab ini diuraikan mengenai analisis koreografi *Bedhaya Bedhah Madiyun*, dengan menggunakan metode analisis koreografi Janet Adshead, yang lebih diarahkan pada *interpreting* dan *evaluating*. Kedua metode analisis tersebut, tidak dipisahkan secara tegas satu sama lain, namun terintegrasi dalam pokok bahasan tertentu. Pokok bahasan itu meliputi analisis koreografi secara utuh, analisis motif gerak tari, pola lantai, dan kostum yang berkaitan dengan teks dan konteks, dan evaluasi

tari sebagai bagian dari akhir analisis yang berkaitan dengan rekonstruksi sebagai format yang mendasari pertunjukan.

Bab IV : Kesimpulan

Penelitian ini berisi jawaban dari permasalahan pada hasil rekonstruksi *Bedhaya Bedhah Madiyun* gaya Yogyakarta yang diakhiri dengan hasil dari analisis dengan menggunakan tataran milik Janet Ashead.

Daftar Sumber Acuan : Sumber tercetak, Manuskrip, dan Videografi

Lampiran

Gambar *Gladi Resik* dan Pementasan *Bedhaya Bedhah Madiyun*

Naskah *Sindhengan Bedhaya Bedhah Madiyun* (*Bedhaya Gandakusuma Jangkep Laras Pelog Pathet Nem*)

